

## **ABSTRAK**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI**

*(Fermalinda, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)*

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru yang mengajar dikelas inklusi. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan faktor profesionalisme guru cukup profesional. Faktor pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan cukup memiliki pengalaman. Faktor kondisi siswa menunjukkan bahwa cukup memiliki pemahaman tentang kondisi siswa. Faktor fasilitas menunjukkan bahwa fasilitas lengkap. Faktor pelatihan pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pelatihan tidak pernah di selenggarakan.

**Kata kunci :** guru, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi

## **ABSTRACT**

### **THE INFLUENCE OF SOME FACTORS IN THE PROBLEMS OF TEACHER WHEN RUNNING INKLUSI PROGRAMS**

*(Fermalinda, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)*

The purpose of research was expected to provide the opportunity to all of the children (including children with special needs) to get a good quality of education which is appropriate to their needs.

The methodology used in this research was descriptive method with the quantitative approach. The subjects in research were teachers who teach in inclusion class, in collecting the data in this research was using questionnaire, interview, observation and documentation.

The research results showed that teachers professional factors was enough professional. The factor of a contact with the students with special needs experience showed enough experience. The factors of the students condition showed that they have sufficient understanding of the condition of the students. The factor of facilities showed that the facilities are complete. The factors of inclusion education training showed that the training has never been hosted.

Keywords: teachers, children with special needs disabled athletes, education inclusion

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel).

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan khusus atau dapat dikatakan pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan

kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, sehingga dibutuhkan program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi ini dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Pengembangan penyelenggaraan pendidikan inklusi yang sekarang sedang digalakkan. penyelenggaraan pendidikan ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, jika dipaksakan justru menciptakan kondisi *eksklusifisme* bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa guru, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini ialah perlunya waktu yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, perlu perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia. data yang diperoleh dari hasil observasi ialah data berupa jumlah guru yang mengajar dan jumlah siswa yang dikategorikan masuk dalam program inklusi.

**Daftar tabel 1.1 data terkait tentang pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sebagai berikut :**

No	Jumlah Penerimaan Siswa Baru Melalui Jalur Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung	Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
1	Tahun Pelajaran 2012/2013	4 Autis Tuna netra Tuna runggu
2	Tahun Pelajaran 2013/2014	0
3	Tahun Pelajaran 2014/2015	2
4	Tahun Pelajaran 2015/2016	3
Jumlah		9

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini adalah "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016".

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pendidikan Inklusi**

Lay Kekeh Marthan (2007:145), "Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta

didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya.”

Tarmansyah (2007;83), “pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya”

### **Pengertian Model Pendidikan Inklusi Indonesia**

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008):

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas Reguler dengan *Cluster* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out* Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu- waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
6. Kelas Khusus Penuh Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler

### **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu :

- a. ABK yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu.
- b. ABK yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

## **Pengertian Guru**

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Suparlan (2008: 12), “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.” Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, “guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.”

## **Peran guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu

memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa (2007: 37) “mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.”

## **Guru Pada Program Inklusi**

Guru yang inklusif adalah guru yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi social anak dalam satu kelas yang inklusif dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, system evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusif tersebut.

Sekolah-sekolah inklusi ini menuntut terdapatnya kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi dan guru khusus, yang dapat diintegrasikan kepada kelas reguler yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat memberikan wadah dan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak normal yang ada

di dalam kelas tersebut. Dimana untuk melaksanakan itu bukannya pekerjaan yang gampang, sehingga benar-benar kita membutuhkan guru-guru yang inklusif didalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini secara sungguh-sungguh.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya sehingga proses pendidikan inklusi dapat dilaksanakan dengan baik dan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual.

### **Populasi & Sampel**

Menurut Sugiyono (2011:80). pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebanyak 67 orang

guru, dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah guru yang pernah mengajar dikelas inklusi yaitu jumlah 24 orang guru di SMA negeri 14 Bandar Lampung.

### **Variabel Penelitian**

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

- a) variabel bebas dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru.
- b) variabel terikat yaitu pelaksanaan program pendidikan inklusi.

### **Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

- a) Pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah regular (SD, SMP, SMU, maupun SMK).
- b) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi  
Faktor Intern adalah faktor yang terdapat dari dalam pribadi guru itu sendiri.
  - a) Profesionalisme guru
  - b) Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan KhususFaktor Ekstern adalah faktor yang terdapat dari luar, faktor ini berupa interaksi sosial diluar diri seseorang.

- a) Kondisi Siswa
- b) fasilitas
- c) Pelatihan yang didapat terkait program inklusi

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan observasi.

### **Uji Validitas & Reliabilitas**

#### **Uji Validitas**

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

#### **Uji Reliabilitas**

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 14 Bandar Lampung berdiri secara resmi pada tahun 2003 berdasarkan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan no. Sk pendirian 505/014/08/2003 dengan memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302126013047 Sekolah tersebut terletak di Jalan Perum Bukit Kemiling Permai, kecamatan kemiling kota Bandar Lampung.

### **Pengumpulan Data**

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 24 responden yang ditujukan kepada guru di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

## **PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai “faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 bandar lampung”, maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Faktor Intern**

#### **a) Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru merupakan sikap dan pengembangan profesionalisme, lebih dari

seorang teknisi tidak hanya mempunyai keterampilan yang tinggi namun mempunyai tingkah laku sesuai dengan yang disyaratkan. profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

Kenyataan dilapangan menunjukkan dari 24 responden, 5 responden (20,8%) bahwa kurang profesionalnya dalam proses pembelajaran untuk kelas inklusi dan sangat kesulitan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi. 15 orang responden (62,5%) bahwa responden sudah cukup profesional dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan inklusi.

Data penelitian berikutnya 4 orang responden (16,7%) menunjukkan bahwa responden mereka sangat profesional dalam melaksanakan program pendidikan inklusi.

Dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam kategori cukup profesional dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

## **b) Pengalaman Kontak Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus adalah suatu kejadian yang pernah dialami, dirasai dan dijalani oleh guru dengan siswa berkebutuhan khusus baik berhubungan secara langsung maupun secara tidak langsung. kenyataan dilapangan diketahui 24 responden, 7 orang responden (29,2%) bahwa responden kurang memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus, berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa responden kurang memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus dan kurang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Data penelitian berikutnya diketahui 24 responden, 9 orang responden (37,5%) bahwa responden cukup memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus. Data selanjutnya diketahui 24 responden, 8 orang responden (33,3%) bahwa responden memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam kontak dengan siswa berkebutuhan khusus cukup memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus, seharusnya responden

yang tidak memiliki pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus sebaiknya memiliki kemauan dan mampu untuk berinteraksi serta mampu berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.

## **Faktor Ekstern**

### **a) Kondisi Siswa**

Kondisi siswa adalah suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu siswa baik itu di luar maupun di dalam dirinya. seharusnya guru mampu memahami dengan mengenali ciri-ciri fisik, pola tingkah laku, dan kondisi psikis siswa berkebutuhan khusus. Namun kenyataan dilapangan diketahui 24 responden, hanya 2 orang responden (8,3%) bahwa responden kurang memiliki pemahaman tentang kondisi siswa baik dari segi fisik dan psikis siswa berkebutuhan khusus.

Data penelitian berikutnya diketahui 24 responden, 12 orang responden (50%) bahwa responden cukup memiliki pemahaman tentang kondisi siswa. Data penelitian selanjutnya diketahui 24 responden, 10 orang responden (41,7%) bahwa responden sangat memiliki pemahaman tentang kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa guru dalam mengenali kondisi siswa dikategorikan cukup dan sangat memiliki

pemahaman tentang kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis, untuk responden yang kurang memiliki pemahaman tentang kondisi siswa seharusnya guru memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dalam mengetahui dan memahami berbagai kondisi siswa berkebutuhan khusus.

### **b) Fasilitas**

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Seharusnya fasilitas yang tersedia sudah memadai dan fasilitas tersebut layak dipergunakan untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus dalam menunjang proses pembelajarannya. Namun kenyataan dilapangan diketahui 24 responden, 1 orang responden (4,2%) menunjukkan bahwa responden menyatakan tidak adanya fasilitas dan tidak mengetahui fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Data berikutnya diketahui 24 responden, 11 orang responden (45,8%) menunjukkan bahwa responden menyatakan kurangnya fasilitas. Data selanjutnya diketahui 24 responden, 12 orang responden (50%) menunjukkan bahwa

responden menyatakan fasilitas lengkap.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

### c) **Pelatihan Yang Terkait Dengan Pendidikan Inklusi**

Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. seharusnya pelatihan dilaksanakan dan diselenggarakan dengan kenyataan dilapangan diketahui 24 responden, 12 orang responden (50%) menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa pelatihan terkait pendidikan inklusi tidak pernah diselenggarakan.

Data selanjutnya diketahui, 7 orang responden (29,2%) menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa pelatihan terkait pendidikan inklusi diselenggarakan hanya beberapa kali. data berikutnya diketahui, berjumlah 5 orang responden (20,8%) menunjukkan bahwa responden menyatakan pelatihan terkait pendidikan inklusi sering diselenggarakan sehingga responden tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas menunjukkan

bahwa pelatihan terkait pendidikan inklusi masih kurang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi yang terkait guna mendukung pelaksanaan program pendidikan inklusi, seharusnya pemerintah atau instansi terkait mempersiapkan program pendidikan inklusi ini dengan terencana dan seharusnya mensosialisasikan pendidikan inklusi serta menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar pelaksanaan program pendidikan inklusi ini dapat berjalan dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi Negeri 14 dalam indikator faktor profesionalisme guru merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dikarenakan masih rendahnya kompetensi dan pengetahuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan inklusi.
2. Kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam indikator faktor pengalaman kontak dengan

siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya pengalaman dan tidak mengetahui bagaimana kontak dengan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan guru pada sekolah reguler tidak memiliki pengalaman dan kurangnya keterampilan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

3. Kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam indikator faktor kondisi siswa dikategorikan cukup dan sangat memiliki pemahaman tentang kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis, untuk responden yang kurang memiliki pemahaman tentang kondisi siswa
4. Kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam indikator faktor fasilitas yang tersedia kurang memadai, hal ini dikarenakan alat-alat yang dibutuhkan sangat sulit didapatkan dan harga untuk alat-alat tersebut terbilang mahal sehingga fasilitas merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi.
5. Kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi dalam indikator faktor pelatihan terkait pendidikan inklusi yaitu masih kurang diadakannya penyelenggaraan pelatihan oleh pemerintah atau instansi yang terkait, hal ini dikarenakan perencanaan pemerintah/instansi terkait program inklusi belum dipersiapkan dengan baik.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah atau instansi terkait diharapkan dapat mempersiapkan program pendidikan inklusi dengan terencana dan seharusnya mensosialisasikan pendidikan inklusi serta menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar pelaksanaan program pendidikan inklusi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan dapat mempersiapkan dan merencanakan program pendidikan inklusi dengan memperhatikan kinerja guru dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program pendidikan
3. Kepada Guru diharapkan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan siswa yang beraneka ragam baik dari segi intelegensi, kemampuan kognitif, afektif, psikomotornya dan keadaan ekonomi sosial anak dalam satu kelas yang inklusi dengan cara mengakomodir semua kebutuhan belajar anak dengan melakukan modifikasi didalam kurikulum, metode mengajar, sarana prasarana, sistem evaluasinya agar dapat dipergunakan bagi semua siswa yang ada di dalam lingkup kelas inklusi tersebut.
4. Kepada Guru diharapkan mampu untuk berinteraksi serta

mampu berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus.

5. Kepada Pemerintah, sekolah dan orang tua diharapkan dapat memfasilitasi siswa/anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu proses pelaksanaan pendidikan inklusi.

### **Daftar Pustaka**

Emawati. 2008. Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi: Pedagogik Jurnal Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama

Marthan, Lay Kekeh. 2007. Manajemen Pendidikan Inklusif. Jakarta: Indonesia Departemen

Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Suparlan. 2008. Menjadi Guru Efektif. Jakarta: Grasindo

Tarmansyah. 2007. Inklusif Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika